

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI JAMBU METE (Studi Kasus di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep)

Mohammad Solehuddin¹⁾, Ika Fatmawati P²⁾,
Purwati Ratna W.³⁾

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi usahatani dan tingkat kelayakan (finansial) Jambu Mete di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep. Dengan menggunakan analisis efisiensi usahatani dan analisis kriteria investasi diperoleh kesimpulan bahwa usahatani Jambu Mete di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep efisien. Hal ini dapat dilihat dari nilai Net B/C Ratio sebesar 2,87 yang berarti setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1,- untuk investasi akan memberikan keuntungan atau manfaat sebesar Rp. 2,87,-. Disamping itu, juga dapat dilihat dari nilai IRR sebesar 19,74%, Net B/C 2,87 dan NPV sebesar Rp. 20.868.584,-. Untuk hasil analisis *Pay Back Period* (PBP) sebesar 8 tahun 1 bulan.

Kata kunci: analisis kelayakan, usahatani jambu mete

I. PENDAHULUAN

Tanaman Jambu Mete merupakan salah satu komoditas perkebunan yang dapat memberikan sumbangan perolehan pendapatan daerah dan dapat memberikan pendapatan yang tinggi pada petani, karena luas areal Jambu Mete yang ada di Kabupaten Sumenep cukup luas dan berpotensi untuk dikembangkan baik dilihat dari usahatani maupun dilihat dari agribisnisnya. Luas areal tanam Jambu Mete di Kabupaten Sumenep sekitar 9.285,67 ha, terdiri dari tanaman produktif seluas 4260 ha dan sisanya merupakan tanaman yang tidak produktif atau tanaman rusak, dengan produksi 3.097,02 ton atau Rp. 21.679.140.000,- (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sumenep, 2008).

Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep merupakan wilayah yang sangat potensi untuk pengembangan tanaman Jambu Mete karena lahan di daerah tersebut merupakan lahan kering yang cocok untuk ditanami Jambu Mete. Jambu Mete yang dihasilkan hanya berupa gelondong yang kemudian diolah menjadi kacang mete dan dikemas secara sederhana. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pengembangan usahatani dan agribisnis Jambu Mete belum maksimal. Untuk mengetahui adanya prospek dari pengembangan di sektor

agribisnis maka perlu dilakukan penelaahan kelayakan finansial pada usahatani Jambu Mete sehingga diharapkan dapat diketahui perubahan pendapatan petani dari usahatani Jambu Mete tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diadakan penelitian tentang usahatani dan agribisnis Jambu Mete di Desa Batuan Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep.

Penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis tingkat efisiensi usahatani dan tingkat kelayakan (finansial) Jambu Mete di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep.

II. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut berpotensi untuk dikembangkan tanaman Jambu Mete. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2008.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani Jambu Mete yang ditentukan secara *proporsional stratified random sampling*, yaitu secara acak berstrata berimbang dengan pertimbangan adanya perbedaan pada umur Jambu Mete yang dimiliki oleh petani.

1) Mahasiswa Jur. Agribisnis, Fak. Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep

2) Dosen Jur. Agribisnis, Fak. Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep

3) Dosen Jur. Agribisnis, Fak. Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep

Penentuan responden contoh berpedoman pada yang dilakukan oleh (Surahman dalam Kusumohadi, 1989), yaitu:

- 1) Jika populasi < 100 digunakan sampel sebesar 50% – 100%.
- 2) Jika populasi 100 – 1.000 menggunakan sampel sebesar 15% – 50%.
- 3) Jika populasi > 1.000 maka digunakan sampel sebesar 50%.

Sedangkan berdasarkan pendapat Supranto (1998), besarnya sampel ditentukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$n_i = \left[\frac{N_i}{N} \right] \times n \dots\dots\dots (1)$$

dimana :

- n = Jumlah elemen sampel
- N_i = Jumlah elemen strata ke-i
- N = Jumlah populasi

Berdasarkan pendapat tersebut, sampel yang diambil sebesar 16,67% dari jumlah populasi 150 orang, sehingga sampel yang digunakan adalah 25 orang.

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah analisis efisiensi usahatani (meliputi: analisis biaya, penerimaan, dan keuntungan) dan analisis kriteria investasi (meliputi: analisis NPV, Net B/C Ratio, IRR, dan Pay Back Period).

1. Analisis efisiensi usahatani

a. Analisis Biaya

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (2)$$

dimana :

- TC = Jumlah biaya yang dikeluarkan
- FC = Biaya tetap
- VC = Biaya variabel

b. Analisis Total Benefit Usahatani (TB)

$$TB = P \times Q \dots\dots\dots (3)$$

dimana :

- TB = Total benefit
- P = Harga jual
- Q = Jumlah produksi

c. Analisis Keuntungan

$$\pi = TB - TC \dots\dots\dots (4)$$

dimana:

- π = Total keuntungan
- TB = Total benefit
- TC = Total biaya

d. Analisis Net B/C Ratio

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} (B_t - C_t > 0)}{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} (B_t - C_t < 0)} \dots\dots (5)$$

dimana:

- B_t = besarnya benefit finansial
- C_t = besarnya biaya finansial
- i = sosial discount rate (%)
- n = umur ekonomis
- t = tahun ke-t

Net B/C akan didapat apabila salah satu B_t – C_t bersifat negatif. Apabila tidak negatif maka Net B/C tidak terhingga.

Kriteria:

- 1) Jika Net B/C > 1, berarti usahatani memberikan manfaat.
- 2) Jika Net B/C < 1, berarti usahatani tidak memberikan manfaat.

2. Analisis Kriteria Investasi

a. Analisis NPV

Analisis NPV digunakan untuk menghitung nilai keuntungan bersih dan total keuntungan keseluruhan dalam usahatani, adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(6)$$

dimana :

- B_t = Benefit sosial kotor pada tahun ke-t
- C_t = Biaya sosial kotor pada tahun ke-t
- n = Umur ekonomis dari usaha
- i = Sosial discount rate (%)
- t = Tahun ke-t

Kriteria:

- 1) Jika NPV > 0, berarti usahatani layak dijalankan
- 2) Jika NPV < 0, berarti usahatani tidak layak dijalankan

b. Analisis Net B/C Ratio

Analisis ini untuk menganalisis sejauhmana tingkat perbandingan benefit dengan tingkat biaya yang dipakai dengan rumus:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} (B_t - C_t > 0)}{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} (B_t - C_t < 0)} \dots (7)$$

dimana :

Bt = Besarnya benefit finansial

Ct = Besarnya biaya finansial

i = Sosial discount rate (%)

n = Umur ekonomis

t = Tahun ke-t

Net B/C akan didapat apabila salah satu Bt – Ct bersifat negatif. Apabila tidak negatif maka Net B/C tidak terhingga.

kriteria :

- 1) Jika Net B/C > 1, berarti usahatani memberikan manfaat.
- 2) Jika Net B/C < 1, berarti usahatani tidak memberikan manfaat.

c. Analisis IRR (*Internal Rate Return*)

Analisis ini untuk melihat kemampuan suatu investasi yang dikeluarkan dalam usahatani untuk suatu tingkat keuntungan yang didapat berdasarkan tingkat bunga pinjaman yang berlaku. Adapun prosedur penetapan IRR dilakukan dengan sistem coba-coba, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IRR} = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} (i_2 - i_1) \dots (8)$$

dimana :

i₁ = tingkat discount rate 1, NPV₁ > 0

i₂ = tingkat discount rate 2, NPV₂ < 0

NPV₁ = nilai NPV positif

NPV₂ = nilai NPV negatif

d. Analisis Pay Back Period

Pay Back Period adalah sampai berapa lama usahatani yang dikerjakan baru dapat mengembalikan investasi. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{PBP} = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n I_i - \sum_{i=1}^n B_{icp-1}}{B_p} \dots (9)$$

dimana :

PBP : *Pay Back Period*

T_{p-1} : Tahun sebelum terdapat PBP

I_i : Jumlah investasi yang telah didiscount

B_{icp-1} : Jumlah benefit yang telah didiscount sebelum pay back period

B_p : Jumlah benefit pada pay back period berada

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Efisiensi Usahatani Jambu Mete

1) Biaya Usahatani

Biaya usahatani digolongkan menjadi 2 (dua), yaitu biaya investasi dan biaya produksi, kedua biaya tersebut masing-masing terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Investasi

Jumlah investasi usahatani jambu mete di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah Biaya Investasi Usahatani Jambu Mete di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep

No.	Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah Nilai (Rp.)
1	Biaya Tetap				
a	Cangkul	5	buah	50.000	250.000
b	Sabit	16	buah	25.000	400.000
c	Linggis	2	buah	25.000	50.000
d	Tangki Semprot	1	buah	450.000	450.000
e	Pembelian Tanah	1	Ha	10.000.000	10.000.000
	Jumlah sub biaya tetap				11.150.000
2	Biaya Variabel				
a	Bibit	250	pohon	5.000	1.250.000
b	Pupuk Kandang	4.500	kg	250	1.125.000
	Jumlah sub biaya variabel				2.375.000
3	Tenaga Kerja				
a	Persiapan Lahan dan Pembuatan Lubang Tanam	20	HOK	25.000	500.000
b	Penanaman	10	HOK	25.000	250.000
c	Pemeliharaan Tanaman	15	HOK	25.000	375.000
	Jumlah sub tenaga kerja				1.125.000
4	Pupuk				
a	Pupuk Urea	50	kg	1.200	60.000
b	Pupuk SP.36	40	kg	1.400	56.000
c	KCl	20	kg	1.400	28.000
	Jumlah sub pupuk				144.000
	Jumlah				14.794.000

Dari Tabel 1, menunjukkan bahwa untuk melakukan suatu usahatani jambu mete diperlukan biaya investasi sebesar Rp. 14.794.000,- per hektar, dengan alokasi biaya yang paling besar pada pembelian tanah, yaitu sebesar Rp. 10.000.000,-. Elemen biaya investasi kedua adalah biaya pembelian bibit sebesar Rp. 1.250.000,- dengan harga per bibit Rp. 5.000,-. Kemudian biaya investasi yang paling besar ketiga adalah biaya pupuk kandang yaitu Rp. 1.125.000 per hektar. Pupuk kandang ini yang digunakan sebagai pupuk dasar sebenarnya harga per kg sangat murah, yaitu Rp. 250,- namun dalam satu hektar memerlukan pupuk kandang sebesar 4.500 kg. Sedangkan pupuk organik lainnya seperti Urea, SP-36, dan KCl hanya merupakan pupuk tambahan yang penggunaannya tidak terlalu banyak.

Kemudian biaya investasi lainnya adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp. 1.125.000,- yang terdiri dari ongkos tenaga kerja, persiapan lahan, dan pembuatan lubang tanam Rp. 500.000,-; penanaman sebesar Rp. 250.000,-; dan pemeliharaan tanaman sebesar Rp. 375.000,-. Untuk ongkos tenaga kerja sebesar Rp. 25.000/HOK termasuk tinggi jika dibandingkan dengan ongkos tenaga kerja di daerah lain yang rata-rata sebesar Rp. 20.000/HOK. Hal tersebut disebabkan karena lokasi penelitian berdekatan dengan kecamatan kota yang ongkos tenaga kerjanya tinggi, disamping itu banyak tenaga kerja yang terserap pada sektor lain sehingga tersedianya tenaga kerja yang sedikit menyebabkan ongkos tenaga kerja tinggi.

b. Biaya Produksi

Biaya produksi usahatani jambu mete per hektar per tahun disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah Biaya Produksi Per Hektar Per Tahun Usahatani Jambu Mete di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep

No.	Uraian	Jumlah (Rp.)
1	Biaya Tetap	
	- Tanah	666.667
	Sub total biaya tetap	666.667
2	Biaya Variabel	
	- Pupuk	1.712.653
	- Obat-obatan	274.667
	- Tenaga kerja	1.440.000
	Sub total biaya variabel	3.427.320
	Jumlah :	4.093.987

Berdasarkan Tabel 2, unsur biaya produksi per hektar per tahun yang paling besar adalah biaya pupuk, yaitu sebesar Rp. 1.712.653,-. Tingginya biaya pupuk tersebut disebabkan karena setiap tahun tanaman jambu mete harus dipupuk kembali agar pertumbuhan dan produktivitasnya tinggi. Unsur biaya produksi terbesar kedua adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 1.440.000,- sebab setiap kegiatan produksi pasti menggunakan tenaga kerja, mulai dari

persiapan tanah sampai dengan pasca panen. Disamping itu ongkos tenaga kerja per HOK yang relatif tinggi yaitu Rp. 25.000/HOK. Sedangkan biaya obat-obatan tidak terlalu tinggi, yaitu Rp. 274.667 per hektar per tahun, karena tanaman jambu mete tidak terlalu banyak memerlukan obat-obatan atau insektisida.

2) Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani Jambu Mete dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penerimaan Usahatani Jambu Mete Per Hektar Per Tahun di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep

Tahun Ke ...	Produksi		Harga		Penerimaan		Total Penerimaan (Rp.)
	Gelondong (Kg.)	Buah Semu (Kg.)	Gelondong (Rp.)	Buah Semu (Rp.)	Gelondong (Rp.)	Buah Semu (Rp.)	
1	2	3	4	5	6	7	8
0 (1992)	-	-	8.000	500	-	-	-
1 (1993)	-	-	8.000	500	-	-	-
2 (1994)	-	-	8.000	500	-	-	-
3 (1995)	-	-	8.000	500	-	-	-
4 (1996)	960	1.655	8.000	500	7.680.000	480.000	8.160.000
5 (1997)	1.420	2.290	8.000	500	11.360.000	710.000	12.070.000
6 (1998)	1.600	2.460	8.000	500	12.800.000	800.000	13.600.000
7 (1999)	1.900	2.680	8.000	500	15.200.000	950.000	16.150.000
8 (2000)	2.200	2.870	8.000	500	17.600.000	1.100.000	18.700.000
9 (2001)	2.390	3.040	8.000	500	19.120.000	1.195.000	20.315.000
10 (2002)	2.550	3.200	8.000	500	20.400.000	1.275.000	21.675.000
11 (2003)	2.700	3.450	8.000	500	21.600.000	1.350.000	22.950.000
12 (2004)	2.750	3.560	8.000	500	22.000.000	1.375.000	23.375.000
13 (2005)	2.800	3.700	8.000	500	22.400.000	1.400.000	23.800.000
14 (2006)	2.850	3.810	8.000	500	22.800.000	1.425.000	24.225.000
15 (2007)	2.900	3.920	8.000	500	23.200.000	1.450.000	24.650.000
Jumlah :	27.020	36.635			216.160.000	13.510.000	229.670.000
Rata-rata :	1.689	2.290			13.510.000	844.375	14.354.375

Dari data pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa, tanaman jambu mete mulai berproduksi pada umur 4 tahun dengan jumlah produksi masih sedikit. Setelah produksi pada tahun ke empat jumlah produksinya bertambah dari tahun ke tahun, puncak hasil produksi adalah antara tahun ke 15-20 tahun, pada saat umur tanaman jambu mete 20 tahun ke atas jumlah produksinya akan semakin

menurun. Sedangkan umur jambu mete bisa mencapai 30 tahun.

Jumlah penerimaan usahatani jambu mete rata-rata sebesar Rp. 14.354.375,- per hektar per tahun dengan harga jual dalam bentuk gelondong Rp. 8.000,- per kg dan buah semu Rp. 500,- per kg.

3) Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani Jambu Mete disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah pendapatan usahatani Jambu Mete per hektar per tahun di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep

Tahun Ke ...	Investasi & Biaya (Rp.)	Penerimaan (Rp.)	Pendapatan (Rp.)
0 (1992)	14.794.000	-	(14.794.000)
1 (1993)	3.072.000	-	(3.072.000)
2 (1994)	3.438.000	-	(3.438.000)
3 (1995)	5.033.200	-	(5.033.200)
4 (1996)	6.043.200	8.160.000	2.116.800
5 (1997)	6.063.200	12.070.000	6.006.800
6 (1998)	6.663.200	13.600.000	6.936.800
7 (1999)	6.663.200	16.150.000	9.486.800
8 (2000)	6.663.200	18.700.000	12.036.800
9 (2001)	7.413.200	20.315.000	12.901.800
10 (2002)	7.413.200	21.675.000	14.261.800
11 (2003)	7.413.200	22.950.000	15.536.800
12 (2004)	8.213.200	23.375.000	15.161.800
13 (2005)	8.213.200	23.800.000	15.586.800
14 (2006)	8.213.200	24.225.000	16.011.800
15 (2007)	9.013.200	24.650.000	15.636.800
Jumlah :	114.325.600	229.670.000	115.344.400
Rata :	7.145.350	14.354.375	7.209.025

Berdasarkan Tabel 4, jumlah pendapatan usahatani jambu mete di Desa Batuan, Kecamatan Batuan pada tahun ke-0 sampai tahun ke-3 pendapatan yang diperoleh petani jambu mete masih negatif, artinya petani belum menerima pendapatan, baru pada tahun ke-4 petani mulai memperoleh pendapatan sebesar Rp. 2.116.800,-. Kemudian pada tahun ke-5 sampai tahun ke-15 pendapatan petani jambu mete terus meningkat dan jumlah pendapatan meningkat. Adapun

pendapatan usahatani jambu mete rata-rata per hektar per tahun adalah sebesar Rp. 7.209.025,-.

4) Analisis Net B/C Ratio

Pada penelitian ini, diperoleh Net B/C sebesar 2,87; yang berarti Net B/C > 1, dengan kata lain usahatani jambu mete memberikan manfaat. Dengan demikian setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1,- untuk investasi akan memberikan keuntungan atau manfaat sebesar Rp. 2,87,-.

3.2. Kelayakan Finansial Usahatani Jambu Mete

Untuk menganalisis kelayakan finansial tersebut menggunakan kriteria investasi, yaitu: NPV, IRR, dan Net B/C.

1) NPV (*Net Present Value*)

Dari hasil analisis NPV pada penelitian ini menghasilkan Rp. 20.868.584,- (df 12%). Dengan demikian usahatani jambu mete di Desa Batuan, Kecamatan Batuan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 20.868.584,- apabila dihitung dengan nilai sekarang (*Present Value*), seperti tingkat harga, bahan produksi/sarana produksi, harga jual dan lain-lain. Karena hasil dari NPV adalah positif atau lebih besar dari satu (> 1), maka usahatani tersebut layak (*feasible*) untuk dikembangkan.

2) IRR (*Internal Rate Return*)

Dari hasil analisis, menunjukkan hasil IRR adalah 19,74%, artinya usahatani jambu mete di Desa Batuan, Kecamatan Batuan akan memberikan tingkat pengembalian modal sebesar 19,74%

sehingga petani merasa lebih untung atau lebih baik menginvestasikan modalnya dalam usahatani jambu mete dibandingkan menanamkan modalnya atau menginvestasikan modalnya di bank yang hanya mendapatkan bunga sebesar 12%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usahatani jambu mete layak untuk dikembangkan pada tingkat suku bunga 12%, sebab nilai IRR yang dihasilkan lebih tinggi daripada suku bunga pinjaman di bank.

3) Net B/C

Pada penelitian ini, diperoleh Net B/C sebesar 2,87 berarti $\text{Net B/C} > 1$, dengan kata lain usahatani jambu mete memberikan manfaat. Dengan demikian setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1,- untuk investasi akan memberikan keuntungan atau manfaat sebesar Rp. 2,87,- sehingga usahatani jambu mete di Desa Batuan, Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep layak dikembangkan. Secara rinci pada Tabel 5 menunjukkan analisis kelayakan finansial.

Tabel 5. Hasil Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Jambu Mete di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep

No	Kriteria Investasi	Discount Factor 12%
1	NPV (<i>Net Present Value</i>)	20.868.584,-
2	IRR (<i>Internal Rate Return</i>)	19,74%
3	Net B/C	2,87

Berdasarkan Tabel 5, maka hasil analisis finansial dari usahatani jambu mete di Desa Batuan Kecamatan Batuan menghasilkan NPV: Rp. 20.868.584,-, IRR: 19,74%, dan Net B/C: 2,87 sehingga kriteria-kriteria tersebut sudah memenuhi syarat (*feasible*). Dengan demikian, usahatani jambu mete di Desa Batuan Kecamatan, Batuan layak untuk dikembangkan menurut analisis kelayakan finansialnya.

4) Payback Periode

Dari hasil perhitungan, menunjukkan bahwa hasil PBP dari usahatani jambu mete adalah 8 tahun 1 bulan, artinya bahwa modal yang ditanamkan atau diinvestasikan oleh petani pada usahatani jambu mete ini akan kembali/tertutupi setelah usahatani berjalan selama 8 tahun 1 bulan. Waktu pengembangan tersebut tergolong cepat, sebab produksi jambu mete pertama kali berproduksi pada tahun keempat, dan pada saat itulah (tahun ke-4) petani langsung mendapatkan keuntungan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usahatani Jambu Mete di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep efisien. Hal ini dapat dilihat dari nilai Net B/C Ratio sebesar 2,87 yang berarti setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1,- untuk investasi akan memberikan keuntungan sebesar Rp. 2,87,-
2. Usahatani Jambu Mete di Desa Batuan Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep layak untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai IRR sebesar 19,74%, Net B/C 2,87 dan

NPV sebesar Rp. 20.868.584,-. Untuk hasil analisis *Pay Back Period* (PBP) sebesar 8 tahun 1 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kehutanan dan Perkebunan. 2008. Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Jambu Mete di Kabupaten Sumenep. Sumenep.
- Supranto, J. 1990. *Metode Ramalan Kuantitatif untuk Perencanaan*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Surahman dalam Kusumohadi. 1989. *Metode Penelitian Sosial*. Universitas Terbuka, Jakarta.